

MITOS KECANTIKAN DALAM CERPEN “BOKKO-CHAN” KARYA HOSHI SHINICHI: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS

Arianty Visiaty, Zuriyati, & Saifur Rohman

ariantyvisiaty_9906919013@mhs.unj.ac.id

Ilmu Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mitos kecantikan perempuan dalam cerpen “Bokko-Chan” karya Hoshi Shinichi dengan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini mengkaji data yang diambil dari cerpen tersebut dan dianalisis dengan menggunakan teori Wolf (2004). Berdasarkan hasil dari analisis data ditemukan dua jenis mitos kecantikan, yaitu mitos kecantikan *outer beauty* (berupa: usia muda) dan *inner beauty* (berupa: kecantikan adalah jua mahal, sedikit lugu dan polos, sikap tidak membantah, dan sikap tegas). Mitos kecantikan ini menunjukkan ideologi dari pengarang pria (Hoshi Shinichi), yaitu ideologi yang mendukung pelestarian dominasi pria atau sistem patriarki. Pestaarian dominasi ini dilakukan melalui penciptaan mitos kecantikan seorang wanita sehingga pada akhirnya akan membelenggu kebebasan kaum perempuan untuk melakukan hal yang diinginkan, mengeluarkan pikiran, dan mengekspresikan perasaannya.

Kata kunci: citra kecantikan, feminisme, kritik sastra feminis, mitos kecantikan

Abstract

This study aims to examine the myth of female beauty in the short story "Bokko-Chan" written by Hoshi Shinichi using a feminist literary criticism approach. This study examines data taken from the story and analyzed using Wolf's (2004) theory. Based on the results of the data analysis, two types of beauty myths were found, namely the beauty myth of outer beauty (young age) and inner beauty (beauty is coldness, a little

naive and innocent, non-argumentative, and tough). This beauty myth addresses the ideology of the male author (Hoshi Shinichi), namely the ideology that supports the preservation of male domination or the patriarchal system. The preservation of this domination is done through the creation of the myth of the beauty of a woman so that in the end it will shackle the freedom of women to do what they want, reveal their thoughts, and express their feelings.

Keywords: *beauty myths, beauty image, feminist literary criticism, feminism*

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari manusia. Melalui karya sastra kita dapat menemukan nilai-nilai kehidupan termasuk nilai-nilai yang terkait keperempuanan atau feminisme. Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Kata ini dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis Prancis, Charles Fourier pada tahun 1837 (Rokhmansyah, 2016). Konsep feminisme bertujuan membalikkan paradigma bahwa perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan adalah pelengkap dan perempuan adalah makhluk kedua (Rokhmansyah, 2014). Dengan kata lain, feminisme adalah perjuangan kaum wanita untuk mendapatkan kesamaan keadilan hak dengan kaum pria di segala bidang. Kajian feminisme dalam sastra adalah kajian literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, tokoh perempuan, dan lain-lain. (Rokhmansyah, 2016).

Kritik sastra feminis muncul dari hasrat kaum feminis untuk mengkaji karya penulis wanita di masa lalu dengan tujuan mengekspresikan citra wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh penulis pria, yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang selalu ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan akibat tradisi patriarkat yang dominan (Emzir & Rohman, 2017). Menurut (Sugihastuti & Suharto, 2002), di dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang memfokuskan analisisnya pada perempuan. Culler 1983 dalam (Sugihastuti & Suharto, 2002) memperkenalkan konsep “*reading as a woman*” atau “membaca sebagai perempuan”. Maksud dari “membaca sebagai perempuan” adalah membaca dengan kesadaran bahwa ada perbedaan makna yang penting dalam jenis kelamin dan adanya perebutan makna dalam karya sastra (Sugihastuti & Suharto, 2002).

Citra artinya rupa, gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi (Sugihastuti, 2019). Niman, Priyadi, & Syam (2013) mengatakan bahwa citra adalah gambaran yang timbul pada proses dan sesudah membaca. Lebih lanjut lagi (Niman et al., 2013) mengatakan bahwa citra merupakan suatu persepsi yang mengarah kepada penafsiran baik yang bersifat visual maupun yang bersifat gambaran yang terwujud melalui proses pengindraan pikiran dan emosi. Berdasarkan dua definisi ini dapat dikatakan bahwa, citra merupakan gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai seseorang, baik dalam bentuk visual dan non-visual atau fisik dan non-fisik yang didapat ketika ataupun sesudah membaca sebuah karya sastra.

Citra kecantikan merupakan gagasan ideal tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan berpenampilan dan membawa dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat (Udasmoro, 2018). Mitos dalam penelitian ini adalah ideologi yang terbentuk di masyarakat yang berfungsi sebagai pembenaran nilai-nilai tertentu untuk mengontrol masyarakat. Sedangkan mitos kecantikan merupakan kontrol sosial yang menggunakan citra kecantikan perempuan untuk mengendalikan perempuan (Udasmoro, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa mitos kecantikan merupakan gagasan-gagasan ideal dari seorang perempuan yang digunakan untuk mengontrol perempuan itu sendiri. Menurut Wolf (2004) dalam (Udasmoro, 2018), mitos kecantikan mengacu kepada perilaku (*inner beauty*) dan penampilan (*outer beauty*). *Outer beauty* terkait dengan fisik, seperti wajah, bentuk tubuh, kaki, dan lain-lain, sedangkan *inner beauty* adalah kekuatan di dalam diri wanita yang tidak tampak dari luar. Mitos kecantikan ini sering kali membelenggu perempuan, sehingga perempuan rela melakukan segala sesuatu bahkan hal yang menyakitkan dirinya untuk menjadi sosok ideal perempuan. Mitos kecantikan ini juga terkait dengan kedudukan wanita yang didominasi oleh pria akibat sistem patriarki. Wanita terkekang dengan konsep-konsep kecantikan dalam wujud citra kecantikan yang diciptakan pria. Mitos kecantikan yang muncul karena dominasi laki-laki dapat menunjukkan kelemahan perempuan. Terlebih lagi dengan revolusi industri, para wanita dikendalikan oleh stereotipe dan citra-citra ideal seorang wanita, yang diciptakan oleh lembaga-lembaga yang dikuasai laki-laki yang terusik dengan kebebasan kaum wanita (Wolf, 2004).

Karya sastra yang dibuat oleh seorang laki-laki dapat memberikan sudut pandang tersendiri dalam kajian feminisme, termasuk kaitannya dengan mitos perempuan. Udasmoro (2018) mengatakan, karya-karya sastra yang dibuat oleh laki-laki mengajarkan wanita bahwa perempuan yang paling cantik di dunia adalah ciptaan laki-laki.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Salah satu tokohnya adalah Roland Barthes yang merupakan pengikut dari Ferdinand de Saussure. Barthes mengembangkan kajian makna yang terkait dengan teks. Menurut Barthes, makna terbagi menjadi dua, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi merupakan makna primer atau makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotasi merupakan makna sekunder atau makna kedua yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Selain makna konotasi dan denotasi, Barthes mengungkapkan apa yang disebut dengan mitos yang menandai suatu masyarakat (Emzir & Rohman, 2017). Bahasa dalam sistem konotasi akan melahirkan kode yang makna tandanya bersifat implisit yang memiliki makna tersembunyi (Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, 2017). Kawasan tersembunyi ini menurut Barthes merupakan kawasan dari ideologi atau mitos (Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, 2017).

Cerpen atau cerita pendek merupakan bentuk ringkas dari novel. Selain penceritaan cerpen lebih ringkas dibandingkan novel, masalahnya lebih padat, plotnya tunggal, dan terfokus pada akhir cerita (Rokhmansyah, 2014). Dengan kata lain, cerpen adalah karya sastra yang pendek atau ringkas dengan jalan cerita yang sederhana. Karya sastra berupa cerpen banyak juga dijumpai di Jepang. Salah satu pengarang cerpen yang terkenal di Jepang adalah Hoshi Shinichi. Hoshi Shinichi lahir tanggal 6 September 1926. Ia adalah seorang penulis cerpen yang bertema *science fiction* (SF), dan telah menulis lebih dari 1000 cerpen. Bokko-Chan merupakan salah satu karyanya yang terkenal. Cerpen Bokko-Chan diterbitkan di majalah Hoseki tahun 1957, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “Miss Bokko” dan diterbitkan di majalah *Fantasy and Science Fiction* pada tahun 1963.

Bokko-Chan bercerita tentang sebuah robot berbentuk perempuan muda yang dibuat oleh pemilik bar. Pemilik bar menamai robot ini Bokko-Chan dan meletakkannya di bagian dalam meja bar untuk melayani pelanggan yang ingin minum minuman beralkohol. Bokko-Chan mempunyai perawakan yang cantik, bisa menjawab pertanyaan

pelanggan yang sederhana dan bisa menemani pelanggan minum. Kecantikan Bokko-Chan menyebar dari mulut ke mulut dan membuat bar menjadi ramai pengunjung laki-laki. Sampai suatu hari ada seorang pengunjung laki-laki muda jatuh cinta, dan selalu datang ke bar untuk minum ditemani Bokko-Chan, sampai-sampai kehabisan uang untuk membayar dan terpaksa meminta uang kepada ayahnya. Ketika ayah laki-laki muda ini tahu, ia marah besar dan meminta anaknya untuk tidak datang lagi ke bar tersebut. Pada suatu hari laki-laki muda itu datang kembali ke bar, untuk mengucapkan perpisahan dengan Bokko-Chan. Pada perbincangan terakhir dengan Bokko-Chan, pemuda tersebut kesal terhadap Bokko-Chan, dan memasukkan racun ke minuman Bokko-Chan. Kemudian, ia membayar hutangnya kepada pemilik bar dan pergi. Setelah laki-laki muda tersebut pergi, pemilik bar diam-diam mengeluarkan minuman keras yang ada di dalam drum plastik di bawah Bokko-Chan yang digunakan untuk menampung semua minuman keras yang diminum oleh Bokko-Chan. Lalu ia mengatakan kepada pelanggan yang tersisa malam itu, bahwa ia akan mentraktir seluruh pelanggannya. Minuman keras yang ditampungnya di bawah Bokko-Chan tersebut, ia bagikan kepada sisa pelanggannya malam itu. Pada akhirnya semua pelanggan meninggal karena keracunan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji mitos kecantikan wanita dalam cerpen “Bokko-Chan” karya Hoshi Shinichi dan mendeskripsikan mitos tersebut dalam kaitannya dengan kedudukan perempuan.

Seperti yang telah dijelaskan di awal, karya sastra merupakan cerminan kehidupan sehari-hari manusia, termasuk di dalamnya cerminan kehidupan sehari-hari mengenai ketimpangan pria dan wanita. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran interpretasi karya sastra dari sudut kritik sastra feminisme, sehingga dapat dibongkar praduga ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarkal yang terkait dengan mitos kecantikan. Untuk selanjutnya diharapkan menjadi pembelajaran bagi kaum wanita khususnya.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif *analisis isi*. *Analisis isi* adalah metodologi penelitian yang menganalisis data untuk mengidentifikasi kategori-

kategori dengan cara memilih kalimat-kalimat pada teks, yang kemudian diklasifikasi dan dimasukkan ke dalam grup (Heigham & Croker, 2009).

Pendekatan penelitian yang dipakai penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis. Data penelitian ini diambil dari cerpen asal Jepang yang berjudul “Bokko-Chan” yang ditulis oleh Hoshi Shinichi tahun 1957.

2.1.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi pustaka. Data pada penelitian ini dikumpulkan dari cerpen “Bokko-Chan”. Tahap pertama pengumpulan data adalah dengan membaca cerpen “Bokko-Chan” dengan detil dan teliti, berulang-ulang untuk mencari data yang terkait dengan mitos kecantikan. Kemudian memilah data yang berupa kata atau kalimat yang terkait dengan mitos kecantikan, dan memisahkan data yang tidak terkait dengan mitos kecantikan. Berdasarkan hasil pemilahan ditemukan 11 buah data. Kemudian dicari makna denotasi, makna konotasi dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Mitos yang ditemukan kemudian dikategorisasi berdasarkan teori mitos kecantikan berdasarkan Naomi Wolf, yaitu kategori perilaku (*inner beauty*) dan penampakan (*outer beauty*).

2.1.2 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data pertama, dilakukan pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tercermin dari data tersebut berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Kemudian mitos tersebut dikategorikan ke dalam kategorisasi mitos kecantikan Naomi Wolf, yaitu *inner beauty* dan *outer beauty*. Lalu dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi kaitannya dengan kedudukan wanita atau feminisme.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam cerpen “Bokko-Chan”, tokoh utama Bokko-Chan merupakan sebuah robot yang berbentuk perempuan. Walaupun Bokko-Chan adalah sebuah robot akan tetapi ia mewakili citra kecantikan seorang perempuan yang diidamkan laki-laki. Di dalam cerita

digambarkan, pemilik bar membuat robot Bokko-Chan dengan memperhatikan unsur-unsur kecantikan, sehingga terciptalah robot perempuan dengan kecantikan sempurna. Tidak hanya kecantikan penampakan (*outer beauty*), akan tetapi juga kecantikan perilaku (*inner beauty*). Dari hasil analisis ditemukan citra kecantikan yang pada dasarnya membelenggu wanita itu sendiri akibat dominasi laki-laki, yang disebut dengan mitos kecantikan. Mitos kecantikan tersebut terdiri dari mitos kecantikan yang merupakan *outer beauty*, yaitu mitos kecantikan adalah usia muda, dan *inner beauty*, yaitu kecantikan berupa sikap sedikit dingin, berotak hampir kosong, sikap tidak membantah, dan sikap tegar.

3.1.1 Mitos Kecantikan adalah Usia Muda

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan satu mitos kecantikan yang termasuk ke dalam kategori *outer beauty* yaitu usia muda. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut ini.

(1) 美人で、若くて、答えがそっけない。

Bijin de, wakakute, kotae ga sokkenai.

‘Cantik, muda dan menjawab seadanya.’

(Hoshi, 1992, hal.14)

(2) 若いのにしっかりした子だ。べたべたおせじを言わないし、飲んでも乱れない。

Wakai noni shikkarishita ko da. Betabeta oseji o iwanaishi, nondemo midarenai.

‘Walaupun masih muda, gadis itu tidak lembek. Ia juga tidak kelemak-kelemek, dan sebanyak apapun minum (alkohol) tidak mabuk.’

(Hoshi, 1992, hal.17)

Pemilik bar membuat robot Bokko-Chan dengan memperhatikan unsur-unsur kecantikan, salah satu unsur tersebut adalah usia muda. Hal ini terlihat pada data (1) yaitu pada kata 若くて *wakakute* (muda) dan data (2), yaitu pada kata 若い *wakai*

(muda). Kalimat pada data (1) dan (2) adalah kalimat yang menjelaskan alasan banyaknya pelanggan laki-laki yang datang ke bar, salah satunya karena usia muda 若い *wakai*.

Makna denotasi dari kata muda adalah tahun yang dilalui sejak lahir masih sedikit. Sedangkan makna konotasi dari muda adalah berenergi dan aktif, lincah, mempunyai kulit bersinar, dan kencang. Mitos dari kata (usia) muda 若い *wakai* adalah orang yang berusia muda merupakan orang yang cantik. Apabila dilihat dari makna konotasi, maka usia muda identik dengan berenergi, aktif, lincah, mempunyai kulit bercahaya dan kencang, tidak beruban. Di dalam cerpen “Bokko-Chan”, karena Bokko-Chan adalah sebuah robot yang tidak banyak bergerak, maka lebih mengacu pada makna konotatif berkulit bercahaya dan kencang, serta tidak beruban. Berdasarkan teori Wolf (2004), mitos kecantikan usia muda ini, termasuk ke dalam *outer beauty*. Akibat mitos ini perempuan berlomba-lomba untuk terlihat awet muda. Banyak perempuan yang rela menahan sakit demi operasi plastik atau mengeluarkan banyak uang untuk mengkonsumsi berbagai produk komestik agar terlihat awet muda. Perempuan melakukan hal ini karena mitos bahwa perempuan cantik adalah perempuan berusia muda. Mitos ini diciptakan oleh kaum laki-laki untuk menguasai wanita. Akibatnya wanita terbelenggu dengan obsesi untuk dapat terlihat cantik dengan mempertahankan kemudaannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartini, Juanda, & Suarni (2020) bahwa laki-laki sebagai pihak yang memandang menciptakan batasan dan ukuran konsep kecantikan, sedangkan perempuan sebagai pihak yang dipandang berusaha mencapai standar tersebut.

3.1.2 Mitos Kecantikan adalah Sikap Jual Mahal

Mitos kecantikan kategori *inner beauty*, yang ditemukan di cerpen “Bokko-Chan”, di antaranya adalah mitos kecantikan itu adalah sikap jual mahal. Hal ini seperti terlihat pada kutipan berikut:

(3) だが、つんとしていることは、美人の条件なのだった。

Da ga, tsun to shite iru koto wa, bijin no joukenna no datta.

‘Akan tetapi, sikap dingin itu adalah syarat dari kecantikan.’

(Hoshi, 1992, hal.14)

Pada kalimat data (3), tergambar jelas bahwa syarat kecantikan 美人の条件 *bijin no jouken* dari seorang wanita adalah sikap dingin つんとしている *tsun to shite iru*.

Dilihat dari makna denotasinya, dingin berarti sombong, tidak ramah. Sedangkan makna konotasi dari dingin adalah jual mahal. Mitos dari sikap dingin つんとしている *tsun to shite iru* adalah wanita yang bersikap jual mahal adalah wanita yang cantik.

Bersikap jual mahal di dalam cerpen “Bokko-Chan”, merupakan syarat kecantikan yang dibuat oleh kaum laki-laki, dan merupakan gambaran seorang perempuan ideal yang diinginkan laki-laki. Berdasarkan teori Wolf (2004), sikap jual mahal termasuk ke dalam *inner beauty*, karena bukan kecantikan yang terlihat dari fisik. Syarat ideal kecantikan yang berupa sedikit jual mahal mengandung cerminan keinginan laki-laki untuk mendominasi perempuan yang merupakan budaya patriarki. Seorang wanita yang ingin jual mahal biasanya berusaha tidak banyak bicara. Jual mahal dengan tidak banyak bicara mengandung makna bahwa perempuan tidak bisa bebas mengutarakan pikiran dan pendapatnya. Perempuan terbelenggu dengan syarat kecantikan yang dibuat laki-laki sehingga tidak dapat bebas berbicara. Gambaran kecantikan sikap sedikit jual mahal ini menunjukkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sepeham dengan pemikiran feminisme.

3.1.3 Mitos Kecantikan adalah Sedikit Lugu dan Polos

Ini merupakan salah satu mitos kecantikan yang termasuk ke dalam *inner beauty*. Mitos ini juga tergambar di cerpen “Bokko-Chan” seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini.

(4) しかし、頭はからっぽに近かった。

Shikashi, atama wa karappo ni chikakatta.

‘Akan tetapi kepalanya hampir-hampir kosong.’

(Hoshi, 1992, hal.14)

(5) 簡単な受け答えができるだけだし、動作のほうも、酒を飲むことだけだった。

Kantanna ukekotae ga dekiru dake dashi, dousa no hou mo, sake o nomu koto dake datta.

‘Hanya bisa mengerti dan menjawab pertanyaan yang sederhana, dan kegiatannya hanya minum sake saja.’

(Hoshi, 1992, hal.14)

(6) 名前と年齢を聞かれた時だけはちゃんと答えたが、あとはだめだった。

Namae to nenrei o kikareta toki dake wa chanto kotaeta ga, ato wa dame datta.

‘Hanya bisa menjawab dengan benar ketika ditanya nama dan umur, lainnya tidak bisa.’

(Hoshi, 1992, hal.15)

Data (4) menggambarkan Bokko-Chan dibuat dengan kepala yang hampir kosong, 頭はからっぽに近かった *atama wa karappo ni chikakatta* (kepalanya mendekati kosong).

Makna denotasi dari kepala kosong 頭はからっぽ *atama wa karappo* adalah kepala yang tidak berotak. Makna konotatifnya adalah lugu, polos. Mitos pada data dikatakan (4) 頭はからっぽに近かった *atama wa karappo ni chikakatta*. (kepalanya hampir-hampir kosong), artinya Bokko-Chan digambarkan sedikit lugu atau polos. Mitos dari 頭はからっぽに近かった *atama wa karappo ni chikakatta* ini adalah, sikap sedikit lugu atau polos adalah cantik.

Mitos kecantikan ini banyak membuat perempuan yang merasa bahwa bersikap lugu atau polos disukai laki-laki, sehingga banyak perempuan-perempuan cerdas yang bersikap pura-pura lugu dihadapan laki-laki.

Di dalam cerpen “Bokko-Chan”, karakter sedikit lugu digambarkan dengan Bokko-Chan yang hanya bisa menjawab pertanyaan sederhana saja seakan-akan tidak tahu apa-apa, seperti terlihat pada data (5). Pada data (5), Bokko-Chan digambarkan hanya bisa menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang tidak rumit, 簡単な受

け答えができるだけだ *kantanna ukekotae ga dekiru dake da* (hanya bisa mengerti dan menjawab pertanyaan yang sederhana), misalnya nama dan umurnya saja seperti tercermin pada data (6), 名前と年齢を聞かれた時だけはちゃんと答えた *namae to nenrei o kikareta toki dake wa chanto kotaeta* (hanya bisa menjawab dengan benar ketika ditanya nama dan umur). Walaupun Bokko-Chan agak lugu dan polos, banyak pelanggan bar yang suka, dan membuat pelanggan bar semakin banyak. Hal ini mencerminkan sosok Bokko-Chan sebagai perempuan yang hampir agak polos dan lugu, merupakan sosok ideal yang disukai laki-laki. Sedikit lugu dan polos, termasuk ke dalam *inner beauty* (Wolf, 2004). Mitos ini adalah salah satu mitos kecantikan yang dibuat oleh laki-laki, dan menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Akibat mitos kecantikan ini banyak perempuan cerdas yang terkekang dengan dominasi ini, dan bersikap solah-olah lugu dan polos agar disukai laki-laki. Di samping itu, hal ini juga menunjukkan karakter laki-laki yang merasa harus lebih pintar dari perempuan, sehingga ia dapat menguasai perempuan.

3.1.3. Mitos Kecantikan Adalah Sikap Tidak Membantah

Mitos kecantikan lain yang tercermin dalam cerpen “Bokko-Chan” adalah sikap tidak membantah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

(7) 美人で、若くて、つんとしていて、答えがそっけない。

Bijin de, wakakute, tsuntoshiteite, kotae ga sokkenai.

‘Cantik, muda, bersikap dingin, dan menjawab seadanya.’

(Hoshi, 1992, hal.16)

(8) お客さん : 「ぼくが好きかい」

ボッコちゃん : 「あなたが好きだわ」

Okyakusan : *Boku ga suki kai?*

Bokko-Chan : *Anata ga suki wa.*

‘Pelanggan : Kamu suka aku?’

‘Bokko-Chan : Aku suka kamu kok.’

(Hoshi, 1992, hal.16)

- (9) お客さん : 「悲しいかい」
 ボッコちゃん : 「悲しいわ」
Okyakusan : *Kanashiikai?*
Bokko-Chan : *Kanashiiwa.*
 ‘Pelanggan : Sedih ya?’
 ‘Bokko-Chan : Sedih kok.’

(Hoshi, 1992, hal.17)

- (10) お客さん : 「飲むかい」
 ボッコちゃん : 「飲むわ」
Okyakusan : *Nomukai?*
Bokko-Chan : *Nomuwa.*
 ‘Pelanggan : Mau minum?’
 ‘Bokko-Chan : Mau kok.’

(Hoshi, 1992, hal.18)

Klausa data (5) 答えがそっけない *kotae ga sokkenai* (menjawab seadanya) menggambarkan bahwa Bokko-Chan hanya menjawab pertanyaan dari pelanggan seperlunya.

Dilihat dari makna denotatifnya, 答えがそっけない *kotae ga sokkenai* (menjawab seadanya) berarti menjawab apa adanya, tanpa dilebih-lebihkan, sesuai yang diinginkan penanya. Sedangkan makna konotatifnya adalah penurut atau tidak membantah. Mitos dari 答えがそっけない *kotae ga sokkenai* (menjawab seadanya) adalah seorang yang cantik.

Penggambaran sikap tidak membantah ini diperjelas dengan data (8). Data (8) menggambarkan ketika Bokko-Chan ditanya seorang pelanggan apakah ia suka kepadanya *ぼくが好きかい boku ga suki kai?* (Kamu suka aku?), Bokko-Chan menjawab suka, *あなたが好きだわ anata ga suki da wa* (Aku suka kamu kok), tanpa menambah alasan atau pernyataan lainnya. Demikian juga pada data (9), ketika Bokko-

Chan ditanya perasaannya sedih atau tidak, 悲しいかい *kanashiikai* (Sedih ya?), Bokko-chan hanya menjawab 悲しいわ *kanashii wa* (Sedih kok!) saja, tanpa menambahkan apapun. Kemudian, pada data (10), ketika Bokko-Chan ditawari minum, 飲むかい *nomukai?* (Mau minum?), Bokko-Chan menjawab 飲むわ *nomu wa* (Mau kok!), tanpa pernah mengatakan tidak mau atau menolak. Bokko-Chan hanya menjawab sesuai keinginan dari pelanggan, tidak pernah membantah. Sikap tidak membantah ini juga merupakan mitos kecantikan yang tergolong kecantikan *inner beauty* (Wolf, 2004). Perempuan harus mengikuti apa yang diinginkan atau yang dikatakan laki-laki. Perempuan tidak punya kebebasan untuk memilih tindakan atau keinginannya, akibat kekuasaan laki-laki. Banyak perempuan yang tidak bisa mengekspresikan dirinya karena terkukung oleh dominasi ini.

3.1.4. Mitos Kecantikan adalah Sikap Tegar

Mitos kecantikan *inner beauty* yang terlihat pada cerpen “Bokko-Chan” lainnya, adalah mitos kecantikan adalah sikap tegar. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

(11) 若いのにしっかりした子だ。べたべたおせじを言わないし、飲んでも乱れない。

Wakai noni shikkarishita ko da. Betabeta oseji o iwanaishi, nondemo midarenai.

‘Walaupun masih muda, akan tetapi ia seorang gadis yang tegar. Ia juga tidak kelemak-kelemek, dan sebanyak apapun minum (alkohol) tidak mabuk.’

(Hoshi, 1992, hal.17)

Data (11) di atas menunjukkan, mitos seorang wanita yang cantik adalah perempuan yang tegar. Hal ini tergambar pada klausa しっかりした子 *shikari shita ko* (seorang gadis yang tegar).

Makna denotasi dari tegar しっかりした *shikkarishita* (tegar), adalah tahan banting, tidak mudah goyah. Mitos dari kata tegar しっかりした *shikkarishita* adalah, perempuan cantik adalah perempuan yang tegar.

Mitos kecantikan ini di dalam teori Wolf (2004), termasuk ke dalam mitos kecantikan *inner beauty*. Ketegaran Bokko-Chan terlihat ketika ia minum alkohol. Sebanyak apapun Bokko-Chan minum, ia tidak pernah mabuk, 飲んでも乱れない *nondemo midarenai* (sebanyak apapun minum tidak mabuk). Perempuan harus tegar, tahan banting dalam menghadapi masalah apapun. Di cerpen “Bokko-Chan”, pelanggan bar semakin banyak karena berita dari mulut ke mulut yang mengatakan di bar tersebut ada seorang perempuan tegar, tidak kelemap-kelemek, dan kuat minum sake atau minuman keras. Hal ini menandakan bahwa perempuan yang tegar merupakan sosok ideal bagi laki-laki. Di satu sisi laki-laki mengharapkan sosok wanita yang penurut, lembut, di sisi lain, laki-laki juga mengharapkan perempuan yang tegar. Perempuan harus terlihat tegar apapun yang terjadi, dan tidak bebas mengekspresikan perasaannya. Dengan kata lain perempuan harus bisa menahan perasaannya. Hal ini juga merupakan kungkungan bagi perempuan dari dominasi laki-laki.

Dalam cerpen “Bokko-Chan”, kecantikan sempurna seorang perempuan digambarkan dengan sebuah robot. Robot tersebut dibuat oleh seorang laki-laki. Ini merupakan cerminan keinginan laki-laki terhadap perempuan. Robot yang bernama Bokko-Chan dibuat dengan fisik yang cantik sempurna (*outer beauty*). Dari segi non-fisik (*inner beauty*) menunjukkan bahwa wanita ideal bagi pria adalah wanita yang seperti robot. Robot bersikap jual mahal, tidak membantah atau selalu menurut, dan tegar karena tidak punya perasaan dan pikiran, serta berkepala kosong karena robot tidak mempunyai otak, hanya sistem yang mempunyai keterbatasan sebagai sebuah mesin. Robot juga tidak memiliki keterbatasan fisik untuk minum, sehingga tidak akan pernah mabuk. Penggambaran robot cantik yang dibuat oleh seorang pria, juga menggambarkan pembuatan mitos kecantikan yang dibuat oleh kaum laki-laki di dunia nyata. Kaum laki-laki yang didukung dengan kemajuan era industrialisasi, membuat mitos kecantikan yang ideal seorang perempuan, sehingga mengekang kebebasan wanita. Wanita dipaksa untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan pria, dan rela menderita dengan pola diet yang berlebihan, operasi plastik, serta mengeluarkan banyak uang untuk membeli kosmetik, agar terlihat muda, langsing, dan lain-lain. Bahkan banyak wanita yang cerdas bertingkah seolah-olah lugu, polos, tidak tahu apa-apa, atau

menahan diri untuk mengeluarkan pendapat, demi diakui laki-laki sebagai wanita cantik. Mitos kecantikan yang tergambar pada cerpen ini menunjukkan ideologi dari penulisnya, Hoshi Shinichi, yang merupakan seorang laki-laki, yaitu ideologi dominasi pria atau yang mendukung sistem patriarki, yang bertentangan dengan perjuangan kaum feminis.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan berdasarkan teori mitos kecantikan Wolf (2004), mitos kecantikan yang terdapat dalam cerpen “Bokko-Chan”, terdiri dari dua yaitu mitos kecantikan *outer beauty* atau penampakan dan mitos kecantikan terkait *inner beauty* atau perilaku. Mitos kecantikan *outer beauty* terdiri dari mitos bahwa kecantikan adalah usia muda. Sedangkan mitos kecantikan *inner beauty* yang ditemukan dalam cerpen “Bokko-Chan” adalah mitos bahwa kecantikan adalah jual mahal, sedikit lugu dan polos, bersikap tidak membantah, dan tegar.

Tokoh utama dalam cerpen “Bokko-Chan” adalah sebuah robot yang berbentuk perempuan yang dibuat oleh seorang pria dengan memperhatikan unsur-unsur kecantikan yang sempurna. Robot Bokko-Chan dapat dikatakan sebagai simbol wanita ideal yang diinginkan oleh kaum pria pada masa itu. Hoshi Shinichi sendiri adalah seorang pria. Seperti yang dikemukakan oleh Wening (2018), karya-karya sastra yang dibuat oleh laki-laki mengajarkan wanita bahwa perempuan yang paling cantik di dunia adalah ciptaan laki-laki. Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa ideologi dari pengarang Hoshi Shinichi, yang merupakan seorang pria, adalah ideologi yang mendukung dominasi pria atau sistem patriarki. Hoshi Shinichi dalam cerpen “Bokko-Chan” menciptakan gambaran kecantikan wanita yang dianggap sempurna atau ideal bagi dirinya yang mewakili kaum pria melalui sebuah robot. Gambaran tentang kecantikan sempurna seorang wanita yang diciptakan pria ini merupakan mitos kecantikan. Mitos kecantikan dibuat untuk mengekang wanita, dan menempatkan wanita berada di bawah posisi pria. Wanita terbelenggu dengan citra kecantikan yang diciptakan pria, sehingga tidak bisa bebas mengatakan pendapatnya, melakukan segala hal yang diinginkannya, mengekspresikan perasaannya demi masuk ke dalam golongan cantik.

Citra kecantikan akan berubah sesuai zaman. Citra kecantikan pada cerpen “Bokko-Chan” mencerminkan citra kecantikan pada zaman cerpen tersebut dibuat, yaitu pada tahun 1957. Dengan perkembangan gerakan feminisme sekarang ini, tentunya banyak hal sudah mengalami perubahan. Seiring dengan hal tersebut, mitos kecantikan pun mengalami perubahan. Untuk mengetahui perubahan citra dan mitos perempuan, perlu dilakukan penelitian sastra perbandingan, yang membandingkan citra dan mitos kecantikan beberapa zaman.

5. Daftar Pustaka

- Emzir, & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Raja Grafindo Persada.
- Heigham, J., & Croker, R. A. (2009). *Qualitative Research in Applied Linguistics A Practical Introduction*. Palgrave Macmillan.
- Hoshi, S. (1992). *Bokko-Chan*. Shinkosha.
- Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, M. K. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Kartini, Juanda, & Suarni. (2020). *Mitos Kecantikan Dalam Novel Kompromi Karya Soesilo Toer : Kajian Feminisme*. Neologia, Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1).
- Niman, Priyadi, A. T., & Syam, C. (2013). *Citra Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2(4).
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sugihastuti. (2019). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Nuansa Cendekia.
- Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Belajar.
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*. UGM Press.
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Sufibooks.